

Perancangan Galeri Seni Ukir Sebagai Citra Seni Arsitektur Identitas Lingkungan Kabupaten Jepara

Ariyanto*, Ahmat Wakit, Teguh Tamrin

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

*Correspondence email: ariyanto@unisnu.ac.id

Abstrak. Menekuni sejarah seni ukir secara umum dan khusus di Jepara membutuhkan ungkapan terjemahan filosofi atau pendekatan hubungan transendental antara manusia dengan Sang Pencipta (kecenderungan magis). Wujud pengungkapan citra Sang Pencipta terindah menjadi intuisi yang diterjemahkan dalam manifestasi keindahan karya alam. Seni Ukir sebagai bagian dari karya seni tiga dimensi yang mengandung nilai luhur dari ekspresi bahasa pemuliaan citra indah Sang Pencipta. Penyelamatan atau pelestarian nilai-nilai luhur sebuah karya seni ukir, khususnya nilai sejarah dan perkembangan di era modern, membutuhkan wadah yang mengekspresikan secara fungsional Galeri Seni Ukir. Lokasi di Jepara sebagai interaksi hubungan kesejarahan dan perkembangan keberlanjutan citra seni dan pendidikan, serta komersial industri mebel ukir. Tuntutan mikro dan makro sebuah Galeri melengkapi spektrum manifestasi dalam bahasa seni arsitektur dan interpretasi misi identitas lingkungan yang diutamakan. Sehingga perancangan Galeri Seni Ukir di Jepara mewujudkan tuntutan fungsional edukatif dan komersial dengan nilai lebih dari seni arsitektur identitas lingkungan.

Kata Kunci: Perancangan; Galeri Seni Ukir Jepara; Citra Seni Arsitektur

***Abstract.** Pursue the history of carving art in general and specifically in Jepara requires the expression of philosophy translation or transcendental approach of relationship between man and the Creator (magical inclination). The form of disclosure of the image of the most beautiful Creator becomes the intuition that is translated in the manifestations of the beauty of the works of nature. Art Carving as part of artwork in three dimensions that contain noble value from the expression of the glorification language of the beautiful image of the Creator. The salvation or preservation of the noble values of a work of carving, especially on the value of history and development in the modern era, requires a container that expresses functionally the Carving Art Gallery. Locations in Jepara as interactions of historical relationships and the development of art and educational image sustainability, as well as commercial carving furniture industry. The micro and macro demands of a Gallery complement the spectrum of manifestations in the art language of architecture and interpretation of environmental identity missions precedently. So that the design of Carving Art Gallery in Jepara embodies the functional demands of educative and commercial with more value than the art of environmental identity architecture.*

Keywords: Design; Jepara Carving Art Gallery; Architectural Art Image

PENDAHULUAN

Ketika orang yang belum pernah menginjakkan kaki di kota Jepara, menyusuri jalan-jalan di kota dan di desa-desa, mereka akan terhipnotis ke arah mebel-mebel ukir yang hampir selalu ada di work shop di sepanjang jalan. Karya seni adi luhung merupakan karya seni yang dikerjakan dan dibuat oleh tangan-tangan terampil begitu melimpah di kota Jepara. Sehingga menjadikan kota Jepara terkenal sebagai kota ukir di Indonesia khususnya dan dunia Internasioanl umumnya. Hal tersebut membawa inspirasi pemikiran pengelolaan pada pelestarian karya, adat dan budaya. Salah satu bentuk cara menciptakan pelestarian adalah dengan penciptaan dan perancangan wadah Galeri. Perancangan bangunan secara sistematis memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi menghuni dan pengunjung (Sundana, et. al., 2020).

Titik berat wadah dengan pengelolaan procesing detail-detail karya seni ukir dengan berbagai jenis dan coraknya menjadi khasanah pelestarian sekaligus pengembangan secara intern dari pengelola galeri dan masukan-masukan pemikiran dari pengunjung. Ada beberapa tema dalam seni ukir relief Jepara yaitu, cerita kegamaan/religi, cerita rakyat, cerita alam pedesaan dan flora dan fauna (Saputra, et. al., 2020). Hal demikian akan menjadi sarana edukatif yang sekaligus rekreatif bagi masyarakat pendidikan dan masyarakat awam. Dalam arahnya sebagai sentra pengkomunikasian komersial, keragaman khasanah karya seni ukir dan klasifikasinya secara jelas akan menjadi pusat

informasi bagi para pengunjung domestik dan manca negara. Pada penataan kualitas ruangnya diadakan *space eksebisi* karya seni ukir dan mebel. Sehingga pada even-even tertentu dapat digunakan sebagai arena promosi dan pameran berskala daerah ataupun Internasional. Perpaduan titik berat edukatif dan komersial bukan bertolak belakang tetapi menjadi selaras karena pola kehidupan masyarakat Jepara secara turun temurun menggantungkan hidup dari hasil industri mebel ukir. Sehingga arah berfikir masyarakat pendidikan yang cenderung terarah mengembangkan industri mebel ukir semakin terpola.

Dibidang seni mereka para seniman ukir semakin terpacu untuk mempersembahkan karya-karya seni yang bernilai tinggi. Menurut Fatoni & Hidayatno (2017), dalam menciptakan keharmonisan sebuah karya seni ukir, bentuk ukiran harus memiliki komposisi, proporsi, keselarasan dan keseimbangan yang saling melengkapi. Secara kualitas keindahan dan kesempurnaan seni. Para seniman seni ukir/ahli ukir terwadahi dalam penggenerasian dan hubungannya dengan bidang-bidang lain seperti sosial budaya dan internasional. Pada pengembangannya Galeri seni ukir ini dapat membuat pula kelas-kelas pendidikan secara profesional membidangi seni dan manajemennya.

Permasalahan

Menciptakan sentra komunikasi edukatif dan komersial. Berupa saran pelestarian dan pengembangan seni ukir dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung kondisi sosial ekonomi daerah setempat.

Tujuan Pembahasan

1. Menyusun landasan konseptual perencanaan dan perancangan Galeri Seni Ukir.
2. Menyajikan alternatif teknik penyimpanan yang aman dan menarik bagi pengunjung.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor keamanan benda koleksi dalam galeri.

Sasaran Pembahasan

1. Mendesain galeri yang fleksibel dalam mengakomodasi benda-benda koleksi dengan mempertimbangkan aspek keamanan benda-benda koleksi melalui penataan ruang pameran, sirkulasi kegiatan, pencahayaan dan utilitas keamanan gedung.
2. Menampilkan wujud fisik bangunan dan ungkapan ruang yang memengaruhi peningkatan seni ukir bagi para pengunjung.

Lingkup Pembahasan

1. Pembahasan mengenai pembentukan ruang yang aman dan fleksibel untuk benda-benda koleksi dan dapat memberikan suasana informatif, rekreatif dan kronologis.
2. Pembahasan perbedaan pola sirkulasi pengunjung, pengelola dan barang serta pola sirkulasi pengunjung untuk kegiatan terbuka dan tertutup.
3. Pembahasan tata cara dan konsep pada pencahayaan dalam menambah daya Tarik pada karya yang dimaerkan.
4. Pembahasan perencanaan konsep galeri serta konsep penyelesaian bentuk fisik galeri yang inovatif dan imajinatif.

METODE

1. Melakukan tinjauan terhadap lokasi dan site, sirkulasi ruang, pencahayaan, luas bangunan, ruang-ruang serta tinjauan fisik bangunan terhadap contoh galeri seni yang ada.
2. Studi literatur meliputi prinsip proses desain seni ukir sebagai konsep wujud fisik bangunan dan konsep perencanaan dan perancangan galeri seni ukir.
3. Tahap analisis merupakan tahapan dalam penguraian bahan dan pengkajian bahan tentang bentuk ruang, pencahayaan bentuk bangunan dan lain-lain.
4. Sintesis terhadap tahap integrasi data/bahan dengan literature-literatus yang ada dalam mengkaji setiap tahapan analisis, selanjutnya dilakukan pembuatan konsep perencanaan dan perancangan.

KAJIAN TEORI

Perkembangan Seni Ukir di Jepara

Seni ukir di Jepara dimulai dengan seni-seni primiiif yang magis. Hal ini dapat dilihat pada barang-barang kuno yang dimiliki dan di buat oleh rakyat Jepara. Misalnya pada keris-keris kuno buatan Mpu Supo di Desa Tegal Sambu dan diperjelas dengan ditemukannya benda-benda kuno pada tahun 1956 oleh pak Rabiah penduduk Desa Keling. Benda tersebut merupakan peninggalan Ratu Shima dari Kerajaan Kalingga. Peninggalan tersebut terdiri dari ikat pinggang yang terbuat dari emas yang dihias dengan topeng-topeng berukir dan kepala-kepala manusia yang terbuat dari emas.

Motif-motif yang lebih maju dapat dilihat pada hiasan dinding masjid Mantingan (makam Sunan Hadirin) yang berupa bunga dan binatang yang disteril dan terbuat dari batu semacam gips. Ukiran-ukiran itu dibuat pada tahun 1589 Mesir atau 1481 tahun Saka. RA. Kartini termasuk peminat seni ukir dan berjasa dalam memperkaya motif ukiran Jepara dengan ragam “Bunga Cengkih” yang banyak diukir pada peti-peti perhiasan.

Seni ukir di Jepara mulai populer pada abad 19 (sekitar tahun 1890) karena Belanda sangat tertarik dengan karya seni tersebut. Penduduk Jepara mulai mendapat perangsang untuk berkarya dalam bentuk-bentuk *Applied Art* yaitu mengukir kursi antik, meja, sketsel/partisi, kamar tidur, pintu, perlengkapan dapur dan bahkan rumah-rumah pun banyak yang diukir secara menyolok. Sejak saat itu mengalir hasil ukiran Jepara ke berbagai kota di dunia, terutama negeri Belanda. Menurut Utami, et. al. (2021) seni ukir jepara kaya akan filosofi, filosofi yang dimaksud adalah nilai, ajaran, dan kepercayaan, akhlak, dan budaya.

Kondisi Fisik dan Potensi Kota Jepara

1. Topografi

- Kondisi fisik dasar kota Jepara sebagian besar mempunyai kemiringan tanah relatif datar berkisar 0-20%. Kecuali di kelurahan Pengkol, Bapangan dan desa Senenan dengan kemiringan tanah 2-15%. Bagian terendah berupa pantai bagian tertinggi berupa bukit-bukit kecil dan daerah yang paling tinggi terdapat dibagian selatan dan utara.
- Kedalaman efektif tanah diseluruh kota Jepara sama yaitu di atas 90 cm dan berstektur sedang.

2. Klimatologi

- Kota Jepara mempunyai iklim tropis, sama seperti kota-kota lainnya di Jawa Tengah yaitu musim hujan dan musim kemarau.

3. Kependudukan

- Jumlah penduduk kota Jepara pada tahun 1995 mencapai 83.612 jiwa terbesar dalam 14 desa/kelurahan di kota Jepara dan 5 desa di kecamatan Tahunan. Dengan laju pertumbuhan tiap tahun selama 5 tahun (1989-1993) adalah 1,24%.

4. Tata guna tanah

- Kota Jepara memiliki tata guna tanah yang diperuntukan bagi pertanian, industrial, perdagangan, jasa, perkantoran, pendidikan dan pariwisata.

5. Transportasi

- Hanya terdapat terminal bus untuk melayani kebutuhan masyarakat Jepara dari dan ke kota Jepara.

Perkembangan Galeri

1. Galeri di Indonesia

Galeri seni dalam perkembangannya di Indonesia lebih bersifat komersial dibanding nilai seni (kebudayaan). Galeri yang ada di Indonesia kebanyakan milik individu atau yayasan yang dikelola oleh seniman itu sendiri. Pembangunan galeri dilakukan oleh masyarakat yang dapat melihat kondisi dimana orang telah menghargai seni. Galeri yang akan kita buat harus layak untuk kita bangun. Sebab kondisi yang ada masyarakat mulai meningkat dan nantinya orang akan membutuhkan seni sebagai nilai samping. Pembangunan galeri perlu dilakukan melihat kondisi kota yang mengalami perkembangan seni dimana para seniman butuh sebuah sarana untuk hasil karyanya.

2. Galeri di Luar Negeri

Perkembangan galeri yang difungsikan sebagai tempat pameran berbagai karya seni, tidak lagi sebagai nilai artistik saja melainkan sebagai budaya dari masyarakatnya. Perkembangan masyarakat Eropa yang begitu maju dengan nilai ekonomi yang makmur memungkinkan nilai seni menjadi *trend* di masyarakat.

Perencanaan dan Perancangan Galeri Seni Ukir

Galeri Seni Ukir direncanakan untuk dapat menarik minat dan apresiasi masyarakat untuk mengenal, melestarikan dan mengembangkan seni ukir. Menurut Putra & Wahyuni (2023) perancangan lokasi/museum/pusat konvensi yang berisi karya seni dapat menjadi tempat yang produktif untuk memperkenalkan dan memberikan wawasan atau pengetahuan. Sehingga dapat mendukung kondisi sosial ekonomi daerah setempat.

Beberapa dalam perencanaan Galeri Seni Ukir, antara lain sebagai berikut:

1. Bentuk

Bentuk Galeri Seni Ukir dikonsepsikan supaya mampu menarik minat masyarakat khususnya anak muda dalam mengapresiasi karya ukiran Jepara tanpa mengurangi fungsi bangunan.

2. Sistem struktur

Perencanaan dalam struktur harus mudah dalam pelaksanaan pengerjaan, tidak boros anggaran, awet dalam ketahanan, keamanan dan perawatannya.

3. Ruang

Penataan kegiatan baik berupa tata pameran tetap dan pameran tidak tetap, pengelompokan benda koleksi dan penyimpanan.

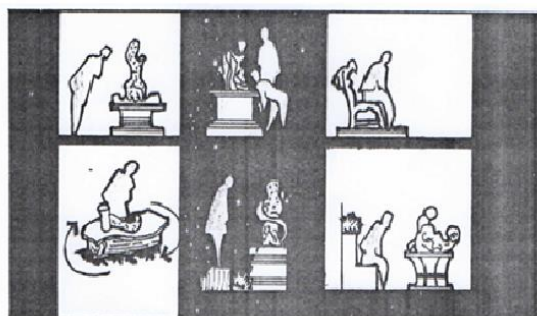
4. Sirkulasi

Perencanaan pada sirkulasi sangat penting. Perencanaan pada kegiatan ini harus bisa menjamin keamanan karya/benda koleksi dan kenyamanan kegiatan pengunjung.

Karakter dan pertimbangan desain pengunjung galeri

1. Kebiasaan pengunjung dalam pengamatan benda karya seni/benda koleksi antara lain:

- Pengunjung biasanya mengamati karya seni dengan posisi berdiri tanpa menyentuh benda perasa.
- Pengunjung juga sering mengamati benda objek dengan posisi berdiri agak jongkok/bungkuk dalam mengamati karya seni secara detail.
- Menaiki atau mencoba obyek pameran.
- Pengunjung bergerak/melangkah mengitari karya seni/obyek pameran.
- Pengunjung mengamati karya seni/objek dengan posisi duduk dari jarak tertentu.
- Pengunjung mengamati karya seni/objek dengan posisi berdiri dengan alat bantu pijakan onjek yang letaknya agak tinggi.



Gambar 1. Perilaku Pengunjung

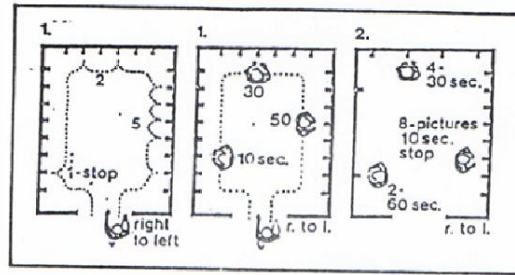
Sumber: Robillard. D.A (1982)

2. Perilaku dasar pengunjung

Secara umum tiga hal pokok yang perlu diperhatikan pada perilaku dasar pengunjung adalah:

- Cenderung bergerak ke kanan.
- Dipengaruhi oleh karakter dan kualitas ruang.

- c. Cepat bosan hal-hal yang monoton.



Gambar 2. Perilaku Dasar Pengunjung

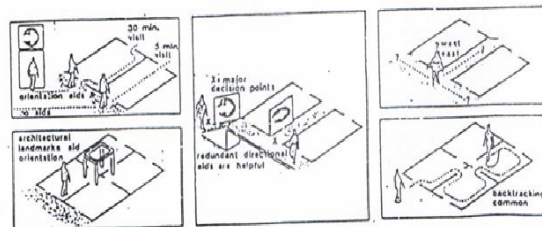
Sumber: Robillard. D.A (1982)

3. Pola dasar perilaku manusia

Transformasi perilaku dasar dalam membentuk ruang didasarkan pada karakter tiap ruang.

- a. Pencapaian orientasi

- Orientasi pengunjung akan hilang jika banyak pilihan pencapaian.
- Penggunaan *landmark* pada ruang membantu menciptakan orientasi.

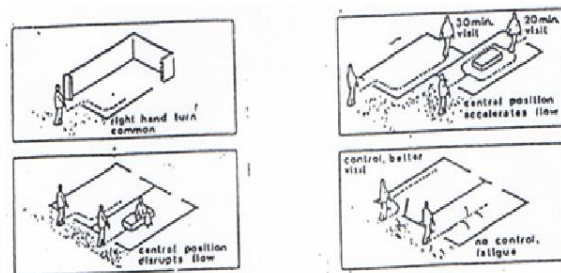


Gambar 3. Pencapaian Orientasi

Sumber: Robillard. D.A (1982)

- b. Faktor alur pergerakan

- Menghindari bentuk tata ruang yang mengganggu sirkulasi.
- Posisi penempatan obyek yang berada di tengah ruang akan mempersingkat waktu pengamatan.

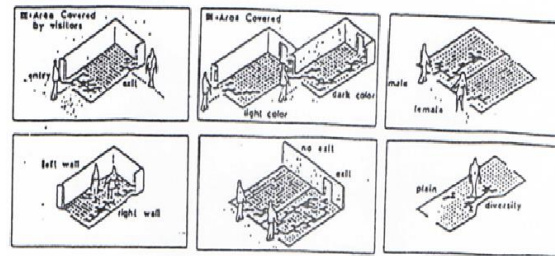


Gambar 4. Pergerakan Pengunjung

Sumber: Robillard. D.A (1982)

- c. Faktor pencapaian

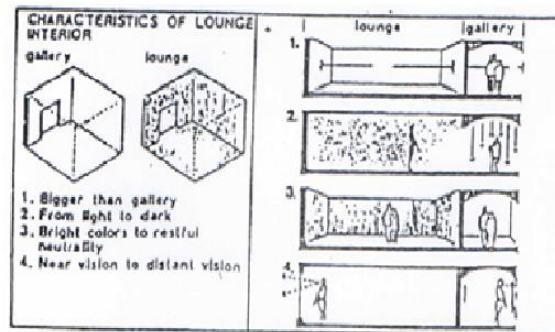
- Orientasi dibuat sejelas mungkin.
- Lokasi di bagian sisi kanan yang dekat pintu masuk memiliki efektifitas tinggi.
- Pemilihan warna lantai yang gelap dapat memberikan suasana nyaman bagi pengunjung.



Gambar 5. Jarak Pencapaian

Sumber: Robillard. D.A (1982)

- d. Kejenuhan pada obyek dan ruang.
Dapat dihindari dengan cara:
- Mempersempit ukuran galeri.
 - Perencanaan dan pemilihan interior dan eksterior sebaiknya dibuat semenarik mungkin.
- e. Penggunaan dan pemilihan variasi *back ground* dapat menguatkan variasi obyek/karya seni



Gambar 6. Menguatkan Variasi Obyek

Sumber: Robillard. D.A (1982)

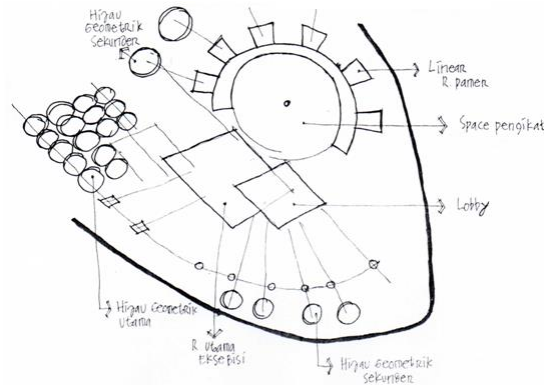
- f. Pertimbangan desain terhadap pengunjung
Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat desain dengan memperhatikan karakter pengunjung adalah:
- Orientasi untuk dapat membantu menyampaikan tujuan kegiatan secara lengkap yang ditujukan oleh unsur-unsur warna, tekstur, sirkulasi, tanda dan proporsi.
 - Lokasi penentuan display karya seni/objek, tempat duduk dan pembagian koridor dapat menentukan sirkulasi pengunjung.
 - Rute pengunjung ditentukan oleh panjang jarak tempuh untuk pengamatan, sehingga perlu diperhatikan peletakan pintu, ukuran ruang dan tanda-tanda.
 - Kenyamanan ruang ditentukan oleh faktor perbedaan kontras, pencahayaan, warna dan eksterior.

Konsep Perencanaan Dan Perancangan

Dari penyusunan hasil pembahasan dan pendekatan konsep. Rancangan bangunan Galeri Seni Ukir adalah hasil program perencanaan arsitektur secara makro dan mikro. *Pendekatan makro* adalah pemikiran arsitektur ruang site terhadap ruang kawasan dengan tuntutan identitas. *Pendekatan mikro* adalah pemrograman Galeri Seni Ukir secara arsitektur sehingga terwujud sebuah rancangan galeri seni ukir yang bercerita seni arsitektur beridentitas yang memiliki misi. Menurut Ulwiyah & Arifin (2021) dalam dunia arsitektur tidak hanya menciptakan bangunan saja, namun juga karakteristik dari bangunan tersebut, sehingga bangunan yang direncanakan atau dibangun bukanlah bangunan benda yang mati seutuhnya, karena setiap bangunan memiliki jiwa yang hidup yang sesuai dengan penghuninya.

1. Konsep Perencanaan Tapak

Mewakili program hubungan dialog ruang dalam dan ruang luar secara arsitektural sesuai fungsional galeri seni ukir di Jepara. Menurut Wahid & Alamsyah (2013) pada era arsitektur modern, yang menjadi dasar pemikiran utama adalah dalam merencanakan suatu bangunan adalah fungsionalisme.

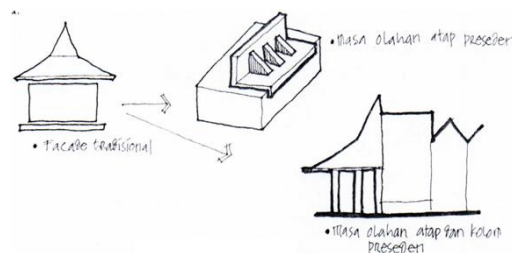


Gambar 7. Pola Tapak

Sumber: Guinness, J.W. (1971)

2. Konsep Perencanaan Gubahan Masa

Menurut Dai (2020) gubahan masa merupakan komposisi bentuk massa bangunan yang terbentuk pada tapak. Kesatuan elemen masa yang terprogram sesuai konsep pendekatan makro dan mikro diwujudkan sebagai seni arsitektur dengan metode preseden. Rancangan seni arsitektur tidak sekedar fungsional program arsitektur tetapi terdapat misi identitas yaitu sebuah kebanggaan atau monumental kota.

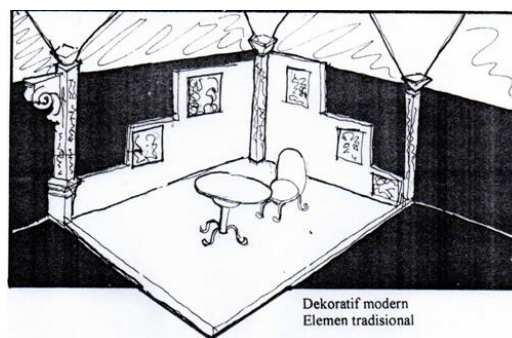


Gambar 8. Gubahan Masa

Sumber: Guinness, J.W. (1971)

3. Rancangan Bangunan

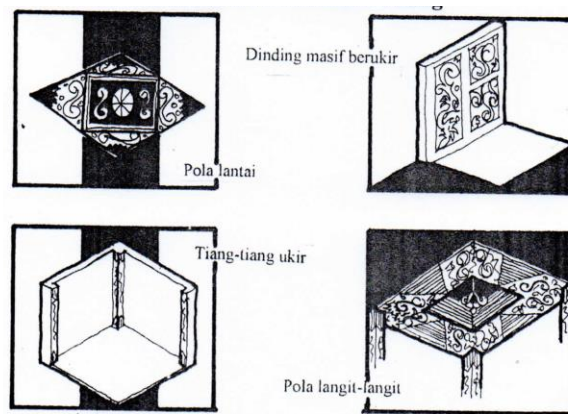
Perpaduan citra bangunan di era modern dengan fungsional seni tradisional deprogram dalam preseden arsitektur yang membentuk karakter baru seni arsitektur pencerahan Indonesia. Artinya rancangan bangunan baru yang berpreseden indentitas (bermisi).



Gambar 9. Tata Ruang Dalam

Sumber: Guinness, J.W. (1971)

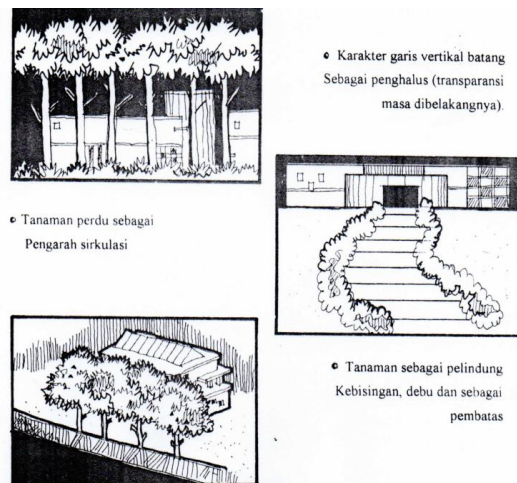
a. Elemen-Elemen Identitas Pembentuk Ruang



Gambar 10. Elemen Identitas Pembentuk Ruang

Sumber: Robillard. D.A (1982)

b. Elemen Ruang Luar



Gambar 11. Konsep Tata Rang Luar

Sumber: Robillard. D.A (1982)

4. Konsep Program Ruang

a. Kebutuhan Ruang Kegiatan

Tabel 1. Jenis Kegiatan

No	Ruang kegiatan	Besaran
1	Kegiatan Pameran	
	Ruang Pameran Tetap	636 m ²
	Ruang Pameran Tidak Tetap	95,4 m ²
	Ruang Work Shop	95,4 m ²
	Hall	243 m ²
	Lobby	24 m ²
2	Kegiatan Pengembangan	
	Ruang Studio Kursus	20 m ²
	Ruang Seminar	112 m ²
	Perpustakaan	131,5 m ²
	Ruang Audio Visual	90 m ²
	Ruang Administrasi	66 m ²
3	Lavatory	8 m ²
	Kegiatan Pengelola	

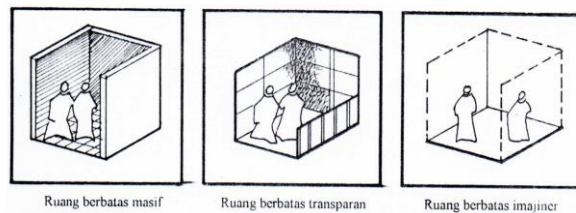
	Ruang Pimpinan	20 m ²
	Ruang Karyawan	252 m ²
	Ruang Informasi	4 m ²
	Ruang Rapat	36 m ²
	Ruang Tamu	12 m ²
	Ruang Istirahat	40 m ²
	Ruang Arsip	12 m ²
	Lavatory	10 m ²
4	Kegiatan Pelayanan Umum	
	Cafeteria	144 m ²
	Mushola	90 m ²
	Lavatory Umum	30,4 m ²
	Plaza	100 m ²
	Shouvenir Shop	180 m ²
5	Kegiatan Service	
	Mekanikal dan Elektrikal	65 m ²
	Akomodasi Keamanan	34 m ²
	Lavatory	10 m ²

Sumber: Data Olahan (2023)

Luas bangunan tanpa area parkir adalah 2641,4 m². Luas Site untuk bangunan Galeri adalah 6250 m². Koefisien Dasar Bangunan (BCR) 40% - 60%. Direncanakan bangunan galeri ini dua lantai, serta satu lantai semi basement untuk parkir.

b. Konsep Arsitektur Program Ruang

Ruang-ruang galeri adalah wadah kegiatan sesuai spesifikasi fungsinya. Batasan ruang dapat berupa dinding masif atau transparan atau imajiner. Spesifik seni arsitektur galeri menuntut pola hubungan ruang secara arsitektur dan berelemen seni indentitas (seni ukir).



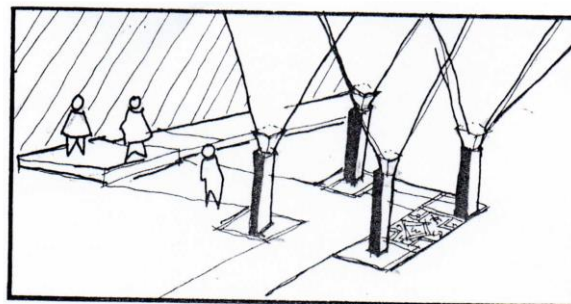
Gambar 12. Batasan Ruang

Sumber: Robillard. D.A (1982)

5. Konsep Sirkulasi

a. Sirkulasi Ruang Dalam

Konsep sirkulasi dalam galeri seni ukir ini lebih menekankan kesederhanaan sesuai fungsionalnya, dengan pendekatan yang kreatif, komunikatif dan rekreatif, menjadikan wujud kreatif seni fisik intalasi sirkulasi.

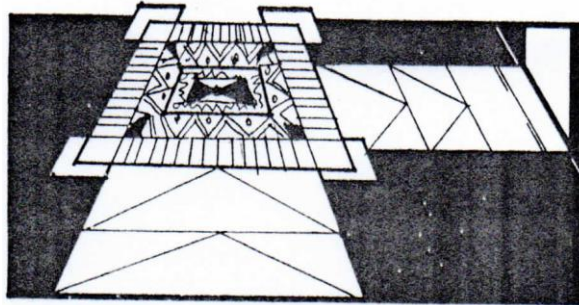


Gambar 13. Permainan Seni Instalasi Sirkulasi

Sumber: Robillard. D.A (1982)

b. Pola Lantai atau Jalur Pedestrian

Pola lantai sebagai pengarah pergerakan pengunjung untuk menikmati benda-benda koleksi dan sebagai tanda perbedaan tinggi lantai sehingga pengunjung akan merasa nyaman dalam menikmati benda-benda koleksi.

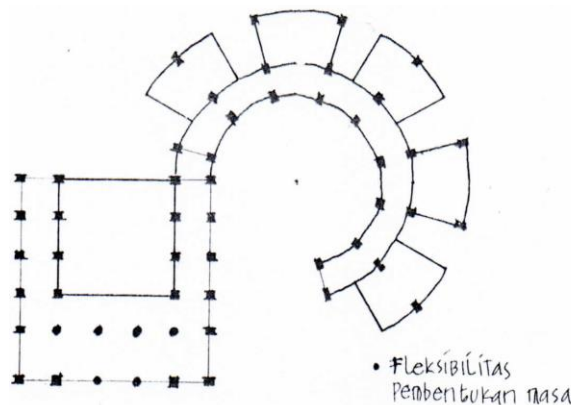


Gambar 14. Pola Lantai

Sumber: Robillard. D.A (1982)

6. Konsep Struktur

Sistem struktur yang dipakai dengan memperhatikan bentuk dan menjaga efisiensi kekuatan, maka sistem yang akan digunakan adalah sistem rangka batang, sehingga menjadikan pengolahan pada bentuk masa bangunan relatif lebih leluasa dengan menyesuaikan fungsi dan citra pada bangunan yang akan diungkapkan.



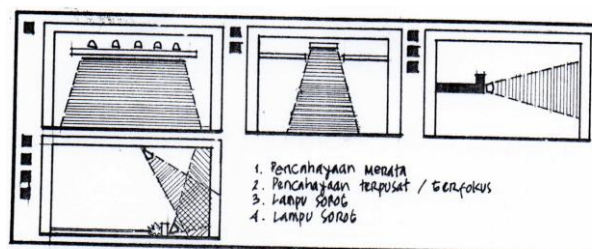
Gambar 15. Struktur Rangka

Sumber: Robillard. D.A (1982)

7. Utilitas

a. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan di dalam galeri sangat penting, adapun penggunaannya dipasang dengan tujuan supaya dapat menerangi benda koleksi/objek/karya seni agar bisa menarik pengunjung untuk mengamati. Penyusunan system pencahayaan juga harus optimal dan perlu memperhatikan penghematan energy.

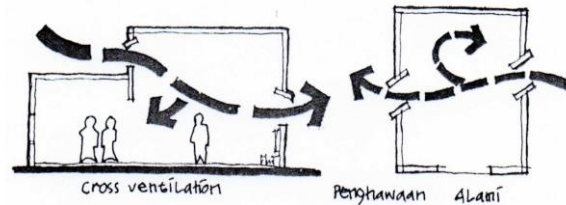


Gambar 16. Sistem Pencahayaan

Sumber: Guinness, J.W. (1971)

b. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan yang dapat digunakan pada galeri adalah penghawaan alami dan buatan. Dimana penerapannya pada galeri seni ukir ini adalah gabungan antara penghawaan alami dan buatan. Pada ruang-ruang yang jumlah serta durasi pemakaiannya tinggi, misalkan pada ruang pameran, workshop, ruang studio, ruang seminar, dan kantor. Maka sistem yang dipakai adalah sistem penghawaan buatan, dengan pertimbangan faktor kenyamanan. Untuk ruang-ruang yang menggunakan sistem penghawaan alami ini diusahakan dengan sistem *Cross Ventilation*.



Gambar 17. Sistem Penghawaan

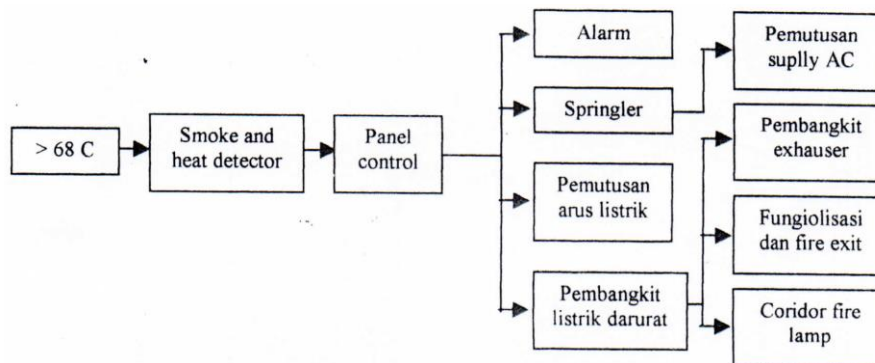
Sumber: Guinness, J.W. (1971)

c. Sistem Pencegah Kebakaran

Sistem pencegah kebakaran yang dimaksud adalah perencanaan dibuat seoptimal mungkin untuk mencegah terjadinya kebakaran. Menurut Herman, et. al. (2022) sumber terbesar penyebab terjadinya kebakaran adalah dari system kelistrikan, baik dari instalasi yang buruk, material tidak sesuai standar maupun penggunaan yang berlebihan.

d. Sistem Keamanan

Pemilihan system keamanan juga sangat penting dalam perencanaan, sisten keamanan bisa memakai system otomatis tingkat tinggi yang dikendalikan dari sebuah *Deskop Console* yang dipantau dan di operasikan operator untuk berbagai pengamanan dan pengawasan (*SLSS: Live Security and Security System*) memakai sistem deteksi dan alarm pencurian.



Gambar 18. Fire Protection System

Sumber: Guinness, J.W. (1971)

e. Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi dalam galeri seni ukir ini menggunakan:

1) Sistem Komunikasi Dalam Bangunan

Sistem komunikasi yang digunakan adalah *intercome*, *mikrophone* dan *loud speaker*.

2) Sistem Komunikasi Luar Bangunan

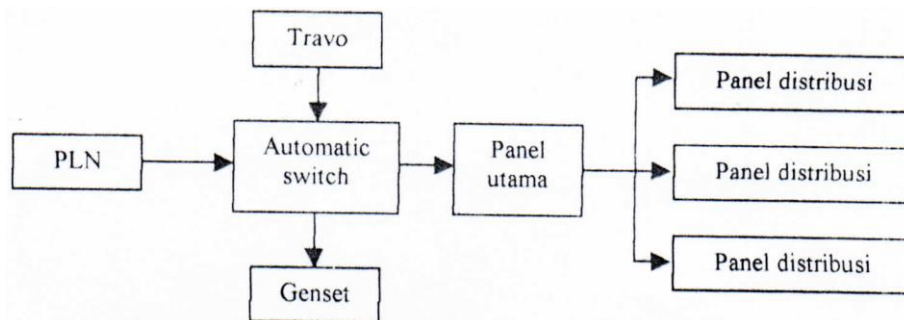
Sistem komunikasi yang digunakan adalah telephone, faximile dan internet.

f. Sistem Mekanikal

Distribusi air bersih untuk Galeri Seni Ukir bersumber dari PAM dan Sumur Bor. Suplay air pada Galeri Seni Ukir ditampung dalam tangki bawah, selanjurnya di suplay ke tangki atas dan didistribusikan dengan sistem gravitasi. Sistem pipa saluran pembuangan air kotor dibuat shaft-shaft, sedangkan penganturan pada tapak digunakan bak kontrol lalu disalurkan pada pembuangan tertutup.

g. Sistem Elektrikal

Sistem suplay utama dari PLN dengan dilengkapi cadangan genset yang botomatis bekerja apabila terjadi gangguan pada saluran PLN.



Gambar 19. Fire Protection System

Sumber: Guinness, J.W. (1971)

DAFTAR PUSTAKA

- Dai, S. D. (2020). Konsep Arsitektur Modern pada Desain Fasad Gedung Kantor BAPPEDA di Kota Bandung. *Repository Jurnal Tugas Akhir Arsitektur Itenas*, 12, 1-12.
- Fatoni, A., & Hidayatno, N. W. (2017). Kreasi Motif Ukir pada Kerajinan Rono “Ud Electra” Mebel Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Seni Rupa*, 5(2), 1-9.
- Guinness, J.W. (1971). *Mecanical electrical buildings*. John Wiley & Sons, Inc. Hoboken, New Jersey.
- Herman, J. T. P., Isnawaty, N. W., & Candradewini. (2022). Implementasi Kebijakan Penanggulangan dan Pencegahan Bahaya Kebakaran di Kota Administrasi Jakarta Selatan. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 14(1), 49 – 56.
- Putra, Y., & Wahyuni, S. (2023). Planning and Designing the Convention Center in Sibolga City with a Neo-Vernacular Architectural Approach. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 7(1), 173-180. <https://doi.org/10.32734/ijau.v7i1.11761>
- Robillard, D.A. (1982). *Public Space Design in Museum*. University of Wisconsin: Milwaukee.
- Saputra, T., Triyanto, T., & Haryanto, E. (2020). Proses Kreatif Kartono dalam Penciptaan Seni Ukir Relief dan Ekspresi Estetiknya di Sanggar Ega Jati Senenan Jepara. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(3), 51-61. <https://doi.org/10.15294/eduarts.v9i3.40509>.
- Sundana, Kusumawardhani, R. A., & Hidayat, R. (2020). Perancangan Pondok Pesantren Modern Ummul Quro di Kabupaten Bogor. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 105-111. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/lja.v3i2.7437> .
- Ulwiyyah, S., & Arifin, Y. (2021). Peran Arsitek dalam Perancangan Bangunan Tinggi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 3(1), 113-124.
- Utami, R. N. F., & Hermanto, R., Muhtadi, D., & Sukirwan, S. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi seni ukir Jepara. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 7(1), 23-38. DOI: 10.37058/jp3m.v7i1.2551.
- Wahid, J., & Alamsyah, B. (2013). *Teori Arsitektur: Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur*. Graha Ilmu. Yogyakarta.